e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 4 No. 1, Januari 2026: 77-89

PERBANDINGAN YAHWE DALAM PERJANJIAN LAMA DAN LERA WULANG TANAH EKANG DALAM BUDAYA TENAWAHANG

Yohanes Jemiandro Bala Kelen [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *kelenjemi@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 05-11-2025
Accepted : 29-01-2026

Keywords:
Divinity,
monotheism,
culture,
community,
ritual

ABSTRACT

This study examines the comparison of the concept of divinity in two cultures, Yahwe in the Old Testament and Lera Wulang Tanah Ekang in the Tenawahang culture. Based on textual and contextual analysis, this study explores the possible relationship between the concept of divinity in Israeli culture and Tenawahang culture. The purpose of this study is to identify the similarities and differences between the concept of divinity in the Old Testament and that in Tenawahang culture. The analytical method used in this study is a comparative descriptive analysis of Yahwe in the Old Testament and Lera Wulang Tanah Ekang in Tenawahang culture. The author collected data using the literature method to examine the concept of divinity in the Old Testament and the field method with interview techniques and the author's experience to examine the concept of divinity in Tenawahang culture. This article examines the comparison of the concept of divinity between the two cultures by seeking similarities and differences between them and conducting a synthesis analysis. Finally, the author found similarities and differences in the concept of divinity in these two cultures. The results of this study indicate that there are similarities between the concept of divinity in the Old Testament and Tenawahang culture. Both the Old Testament and Tenawahang culture adhere to monotheism, a relationship with humanity, and a reverence for life. The differences between

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13882
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

the Old Testament and Tenawahang culture lie in names and representations, doctrines and laws, and the concept of the chosen people.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbandingan konsep ketuhanan dalam dua budaya, Yahwe dalam Perjanjian Lama dan Lera Wulang Tanah Ekang dalam budaya Tenawahang. Berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini mengeksplorasi kemungkinan hubungan konsep Ketuhanan dalam budaya Israel dan budaya Tenawahang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Ketuhanan dalam Perjanjian Lama dengan budaya Tenawahang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif komparatif terhadap Yahwe dalam Perjanjian Lama dan Lera Wulang Tanah Ekang dalam budaya Tenawahang. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode pustaka untuk melihat konsep ketuhanan dalam Perjanjian Lama dan metode lapangan dengan teknik wawancara serta pengalaman penulis untuk melihat konsep ketuhanan dalam budaya Tenawahang. Artikel ini mengkaji perbandingan konsep ketuhanan terhadap kedua budaya tersebut dengan mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya dan melakukan analisis sintesis. Akhirnya penulis menemukan ada persamaan dan perbedaan konsep ketuhanan dalam kedua budaya ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada persamaan antara konsep ketuhanan Perjanjian Lama dan budaya Tenawahang. Perjanjian Lama dan budaya Tenawahang sama-sama menganut monoteisme, relasi dengan manusia, dan adanya penghargaan terhadap hidup. Sedangkan perbedaan Perjanjian Lama dan budaya Tenawahang terletak pada nama dan representasi, doktrin dan hukum, serta konsep tentang umat pilihan.

PENDAHULUAN

Dalam konteks agama atau budaya tertentu, paham ketuhanan mencakup keyakinan terhadap adanya entitas ilahi yang memiliki kekuatan dan pengaruh dalam kehidupan manusia. Hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat, keadaan, dan eksistensi Tuhan. Latar belakang konsep Yahwe dalam Perjanjian Lama dan *Lera Wulang* dalam budaya Tenawahang melibatkan pemahaman tentang bagaimana kedua konsep ini muncul dan berkembang dalam konteks budaya masing-masing.

Bagi orang Ibrani kuno dan orang Yahudi, sebelum dapat mengenal seseorang, mereka harus mengetahui nama orang tersebut. Karena itu, nama tidak saja mewakili individu melainkan

sebagai tanda eksistensi individu tersebut.[1] Dalam masyarakat Yahudi, nama Yahwe muncul ribuan kali dalam Perjanjian Lama yang menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai "Aku adalah Aku" (Kel 3:14). Yahwe kemudian menjalin perjanjian dengan bangsa Israel yang menjadi dasar hubungan mereka. Bangsa Israel harus menyembah Yahwe saja dan setia memegang perjanjian agar mendapat perlindungan dan berkah. Konsep ini terus berkembang hingga saat ini meskipun nama Yahwe diganti sebutan nama Adonai untuk menghindari pelanggaran tentang menyebut nama Allah dengan sembarangan.

Masyarakat Lamaholot terkhususnya orang Tenawahang meyakini adanya wujud tertinggi yaitu Lera Wulang Tanah Ekang yang dari pada-Nya mereka mendapat perlindungan dan berkah.

Kata Tenawahang terdiri dari dua kata, yaitu kata "tena" yang berarti perahu dan kata "wahang" yang berasal dari kata "lamawahang" yang berarti "pertama" atau "terdahulu". Jadi, Tenawahang berarti "perahu yang pertama". menurut sejarah Desa Tenawahang, orang Tenawahanglah yang pertama keluar dari bencana *kroko pukeng* yang mana menjadi tempat asal usul orang Lamaholot. Desa Tenawahang diresmikan menjadi desa ketika didirikan Sekolah Dasar Tenawahang pada tahun 1951. Desa Tenawahang terletak di Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Relasi masyarakat Tenawahang dengan sosok Lera Wulang Tanah Ekang terus hidup sampai saat ini melalui tradisi-tradisi yang dihidupi dari generasi ke generasi. Saat ini semua anggota masyarakat Tenahawang beragama Katolik. Menurut keyakinan masyarakat setempat, untuk sampai pada wujud tertinggi mereka membutuhkan perantara yaitu leluhur. Leluhur (*kewokekeng*) menjadi media masyarakat untuk lebih dekat dengan Lera Wulang Tana Ekang. Dalam kajian ini kita akan menelaah konsep dan karakteristik paham ketuhanan dari kedua budaya ini sekaligus membuat perbandingan satu sama lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan Yahwe dalam Perjanjian Lama serta Lera Wulang Tanah Ekang dalam budaya Tenawahang. Selain itu penulis melakukan wawancara tokoh-tokoh adat, yakni Mateus Doke Kelen selaku ketua lembaga adat dan juga pengalaman penulis sebagai bagian dari Masyarakat Tenawahang yang percaya kepada Lera Wulang Tanah Ekang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif komparatif terhadap Yahwe dalam Perjanjian Lama dan Lera Wulang Tanah Ekang dalam budaya Tenawahang.

[1] Redikson Sidabalok, Apakah Nama Tuhan? Diskursus Eksistensi dan Nama Elohim, Yehuwa dan Allah (Jakarta: Hegel Pustaka, 2014): 24.

Artikel ini mengkaji perbandingan konsep ketuhanan terhadap kedua budaya tersebut dengan mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya dan melakukan analisis sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Yahwe dalam Perjanjian Lama

Nama Yahwe dianggap sebagai nama Allah yang sangat penting bagi Israel. Nama ini terdiri dari tetragrammaton atau empat konsonan yakni *yod*, *heh*, *vav*, dan *heh* (YHWH). YHWH muncul sekitar 5.321 kali dalam Perjanjian Lama. Dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, kata YHWH diterjemahkan sebagai TUHAN (semua huruf kapital).[2] YHWH adalah bentuk orang ketiga tunggal dari kata kerja menjadi, yang kemungkinan besar berasal dari kata ibrani *hayya* yang memiliki arti "menjadi" atau "Dia adalah". Ketika Musa bertemu TUHAN dan meminta nama-Nya (Kel. 3:14), Allah berkata "AKU ADALAH AKU" (*ehye asher ehye*).[3] Karena nama YHWH dinilai sangat kudus, demi menghindari pelanggaran dari hukum Taurat yang ketiga yaitu "Jangan menyebut nama Allahmu dengan tidak hormat", maka nama YHWH dilafalkan menjadi adonay.[4] Adapun alasan dasar mengapa tidak boleh sembarangan mengucapkan kata Yhwh.[5] *Pertama*, karena dilindungi oleh hukum (kel. 20:7). *Kedua*, larangan itu karena YHWH adalah nama Allah (Yes. 42:8). Dalam Perjanjian Lama, nama Tuhan dicemarkan ketika seseorang gagal memenuhi janji atau sumpah yang dibuat atas nama Tuhan (Imamat 19:12).[6] Tindakan ini menunjukkan sikap tidak hormat kepada Allah dan tidak takut akan pembalasan karena mengingkari keberadaan Tuhan.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama versi King James, demi menghindari pelanggaran terhadap hukum ketiga, nama YHWH hanya digunakan sebanyak tujuh kali (Kej. 22:14; Kel. 6:3; 17:15; Hak. 6:2454; Mzm. 83:18; Yes. 12:2; 26:4). Sementara itu dalam Tanakh, nama Yahwe digunakan sebanyak 6.823 kali.[7]

---

2 Th. Vriezen, Agama Israel Kuno (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006):125.

3 Ira Desiawanti Mangililo, "Nama Yahwe: Suatu Tinjauan Etimologis terhadap Arti dan Penggunaan Nama Yahwe berdasarkan Keluaran 3:14," Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 3, no. 2 (2006): 169.

4 Sipporah Y. Joseph, The Hebrew Name of God (Bloomington: WestBow Press, 2011): 1.

5 Bernike Sihombing, dkk, "YHWH (Studi Gramatika Sintaksis Terhadap Kata YHWH adalah Empat Konsonan Ibrani yang Merupakan Sebutan Sesembahan Bangsa Israel)," Theosophia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 1 (2025): 80.

6 Andreas Danang Rusmiyanto, "Makna Istilah Sebutan Untuk Tuhan "YHWH" Sesembahan Umat Beriman di Kitab Perjanjian Lama," ICHTUS Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian 3, no. 1 (2022): 45.

7 Joseph, The Hebrew Name of God: 1.

Yahwe memiliki peran yang sentral dalam kehidupan umat Israel yang terpancar dalam relasi antara mereka. YHWH dikenal sebagai Tuhan yang unik dan yang tak dapat ditandingi yang menuntut eksklusivitas dalam penyembahan. Dalam hukum-hukum Israel, Yahwe dikatakan sebagai Allah satu-satunya yang harus disembah. Monoteisme Yahweh dalam Perjanjian Lama sangatlah ditekankan dan merupakan pengakuan yang sangat penting dari umat Perjanjian Lama bahwa Tuhan Allah yang disembah merupakan Allah yang esa (Ulangan 6:4-5).[8] Umat Israel percaya bahwa Yahwe adalah Tuhan yang sama yang disembah oleh nenek moyang mereka, seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, sehingga menciptakan kontinuitas dalam tradisi keagamaan mereka.

Dalam perjalanan Israel menuju tanah terjanji, Yahwe mengadakan perjanjian dengan Israel setelah pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir. Di Gunung Sinai, Yahwe memberi hukum-Nya sebagai dasar kehidupan sosial dan spiritual bangsa Israel. Perjanjian ini tidak hanya mencakup aspek hukum tetapi juga jaminan perlindungan dan berkah. Yahwe dianggap sebagai simbol identitas nasional bagi bangsa Israel. Pada zaman Daud, hubungan dengan Yahwe diperkuat melalui kultur nasional dengan memaknai sebagai penyembahan kepada Yahwe sebagai pusat kehidupan bangsa, yang mencakup seluruh tanah dan kesejahteraan bangsa.

Manifestasi Yahwe dalam sejarah dan kehidupan bangsa Israel sangat beragam dan mendalam. Setelah pembebasan dari perbudakan di Mesir melalui Musa, Ia membuat perjanjian dengan umat Israel di gunung Sinai. Dalam perjanjian itu Yahwe berjanji untuk melindungi mereka sebagai umat pilihan-Nya sampai ke tanah terjanji sampai selama-lamanya asalkan orang Israel setia kepada-Nya dan hidup sebagai bangsa pilihan-Nya. Untuk menjaga perjanjian itu Yahwe melalui Musa memberi sepuluh hukum atau perintah (dekalog). Tujuan dekalog ini adalah untuk menjaga kesetiaan bangsa Israel dalam situasi apapun serta sebagai patokan bagi mereka di tengah pluralitas keyakinan pada masa itu.

Dalam Perjanjian Lama, Yahwe hadir secara terbuka di hadapan publik melalui perjumpaan pribadi seperti perjumpaanNya dengan Musa. Selain itu, Ia memanifestasi diri-Nya melalui awan dan kadang kala dalam bentuk tiang. Tiang awan dan tiang api hadir di perkemahan bangsa Israel selama periode di padang gurun. Setelah memasuki tanah terjanji, manifestasi kehadiran Allah berubah menjadi kemuliaan yang menetap di dalam Bait Allah.[9] Dalam literatur alkitabiah, Yahwe digambarkan sebagai prajurit Ilahi yang memimpin tentara surgawi melawan

---

8 Lamberty Yahya Mandagi, "Keesaan Yahweh (Tuhan) Dalam Kitab Kejadian," Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1, no. 2 (2020): 212.

9 Sonny Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran di dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup," Jurnal Khazanah Theologia 3, no. 1 (2021): 29.

musuh-musuh Israel. Hal ini terjadi ketika bangsa Israel melewati wilayah-wilayah bangsa lain menuju tanah terjanji.[10]

Konsep Lera Wulang Tanah Ekang dalam Budaya Tenawahang

Lera Wulang Tanah Ekang adalah konsep ketuhanan dalam budaya Lamaholot, khususnya masyarakat Tenawahang. Istilah Lera Wulang Tanah Ekang ini merujuk pada wujud tertinggi dalam kepercayaan masyarakat Tenawahang. Secara etimologi kata "lera" berarti "matahari", kata "wulang" berarti "bulan" dan kata "tanah ekang" berarti "tanah" atau "bumi".[11] Ketiga benda angkasa ini digunakan sebagai representasi Allah yang memiliki kekuatan dan Allah yang melampaui segala sesuatu. Secara harfiah Lera Wulang Tana Ekang berarti penguasa langit yaitu matahari, bulan dan penguasa bumi yaitu tanah dan seluruh isinya.[12] Masyarakat Tenawahang meyakini bahwa Lera Wulang Tanah Ekang adalah sumber kehidupan, berkah, dan perlindungan. Kepercayaan ini dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka yang selalu dihubungkan dengan alam dan fenomena alam seperti matahari, bulan, dan bumi. Meskipun terlihat bahwa konsep ini mengandung beberapa simbolisme dan beberapa personifikasi, namun menurut keyakinan Masyarakat Lera Wulang Tanah Ekang merupakan satu sosok pribadi (Ehang Tou) yang sangat agung yang dapat hadir dalam esensi manapun.[13] Lera Wulang bukanlah entitas yang jauh tetapi juga dekat dengan kehidupan masyarakat Tenawahang. Bahkan diyakini bahwa Lera Wulang mengawasi dan terlibat dalam kehidupan manusia. Secara keseluruhan, Lera Wulan menggambarkan pandangan dunia masyarakat Lamaholot yang mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan interaksi mereka dengan alam, menciptakan pemahaman yang holistik tentang keberadaan Tuhan dan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam budaya Tenawahang, Lera Wulang Tanah Ekang selalu dipersonifikasi menjadi ema (ibu) dan bapa. Lera Wulang dipersepsikan sebagai sosok bapak dan Tanah Ekang dipersepsikan sebagai sosok ibu. Kedua sosok ini diyakini sangat berkontribusi dalam hidup mereka.[14] Bapa Lera Wulang yang setia menjaga mereka siang, malam dan menurunkan hujan untuk kehidupan di bumi sedangkan ibu bumi atau Tanah Ekang selalu memberikan kehidupan melalui hasil-hasil alam yang melimpah. Selain itu sosok Lera Wulang Tanah Ekang ini menjadi landasan ritual adat dalam budaya Tenawahang yang mengandung filosofis masyarakat. Filosofi Lamaholot tersebut

---

10 Aris Margianto, "Yahwe, Tuhan dalam Alkitab Teologi Perjanjian Lama Bernhard Lang," Jurnal Ardiel 1, no. 1 (2017): 134.

11 Benediktus Belang Niron, "Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur," Jurnal Studi Kultural 1, no. 2 (2016): 94.

12 Eric Yohanis Tatap, "Konsep Lera Wulan Tana Ekang Orang Lembata Dalam Tinjauan Filsafat Agama Hegel: Suatu Upaya Berdialog," Melintas 38, no. 2 (2022): 192

13 Nikolaus Wao Kelen, Whatsapp Communication, 3 Maret 2025.

14 Mateus Doke Kelen, Whatsapp Communication, 2 Maret 2025.

meyakini bahwa hidup selaras dengan alam berarti hidup harmonis dengan leluhur, sesama manusia, dan yang paling penting adalah dengan yang Ilahi. Relasi ini diungkapkan dalam kearifan lokal sebagai wujud rasa syukur. Rasa syukur dan relasi dengan yang ilahi itu diungkapkan dalam praktik ritual-ritual yang diwariskan turun temurun sebagai bentuk penghormatan kepada yang ilahi. Relasi ini juga membentuk pola kehidupan dan cara masyarakat Tenawahang berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar yang tercermin dalam pengelolaan hutan dan mata air yang berkelanjutan. Melalui keyakinan ini masyarakat dibentuk untuk selalu berhubungan dengan Lera Wulang Tanah Ekang.

Implikasi Lera Wulang Tanah Ekang dalam budaya dan kehidupan sosial Masyarakat Lamaholot khususnya di Tenawahang, mencerminkan hubungan yang erat antara keyakinan ritual dan praktek sehari-hari. Konsep mengenai Lera Wulang Tanah Ekang membangun kesadaran masyarakat Tenawahang bahwa ada kekuatan ilahi yang mengatur alam semesta dan selalu mengawasi kehidupan mereka. Melalui kesadaran ini masyarakat Tenawahang melakukan berbagai ritual sebagai bentuk kepada Lera Wulang. Ritual ini berkaitan dengan siklus kehidupan seperti permohonan hujan syukuran panen, kelahiran pernikahan, dan kematian. Masyarakat Tenawahang mendirikan tempat suci yang biasa disebut *nuba nara* yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Lera Wulang melalui leluhur. *Nuba nara* dalam budaya Tenawahang adalah tempat untuk melakukan ritual memanggil hujan dan tempat melakukan penghormatan terhadap leluhur. *Nuba nara* adalah dua batu yang posisinya vertikal dan horizontal. Masyarakat Tenawahang menyampaikan intensi-intensi harapan dan doa mereka di *nuba nara.* Kepercayaan terhadap ritual-ritual yang diwariskan oleh leluhur diyakini memiliki daya kekuatan yang didalamnya terdapat berbagai permohonan perlindungan dan bimbingan kepada lera wulang tana ekang dengan perantaraan para leluhur bagi anggota keluarga yang masih hidup baik di desa maupun yang di tanah perantauan.[15]

Keyakinan akan Lera Wulang membentuk nilai-nilai sosial budaya Masyarakat Tenawahang melalui praktik kerja sama dalam masyarakat yang menganggap pentingnya menjaga relasi dengan alam dan manusia. Selain itu munculnya sarana untuk mengekspresikan rasa syukur dalam nyanyian tradisional misalnya pada saat panen atau ritual-ritual tertentu. Hal yang penting juga adalah adanya ritual dalam proses bertani yang menunjukkan bahwa Lera Wulang Tanah Ekang terintegrasi dalam mendukung perekonomian masyarakat. Tentu saja keyakinan ini bermula dari masyarakat Tenawahang yang menganggap bahwa alam adalah manifestasi dari Lera Wulang Tanah Ekang. Pengakuan ini menggambarkan sebuah simbolisasi sakral yang

[15] Maria Meliana Fernandez, Ritual Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekang," Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya 1, no. 1 (2020): 61.

dipahami sebagai sosok yang suci untuk menjelaskan bahwa kehidupan ada di mana-mana sebagai perwujudan yang dilihat dalam berbagai fenomena kehidupan.[16] Perubahan kehidupan tumbuhan, perkembangan hewan, siklus alam yang selalu berubah dan pla kelahiran dan kematian manusia. Praktik-praktik ritual dan sistem kepercayaan ini merupakan bagian dari identitas masyarakat Tenawahang. Manifestasi Lera Wulang Tanah Ekang dalam budaya masyarakat Tenawahang menggambarkan bagaimana keyakinan spiritual ini diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem sosial yang harmonis di mana spiritualitas dan kehidupan sehari-hari saling terkait erat.

Perbandingan Yahwe dan Lera Wulang Tanah Ekang

Konsep ketuhanan antara Yahwe dalam tradisi Israel dan Lera Wulang Tanah Ekang dalam kepercayaan masyarakat Tenawahang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang mencolok meskipun keduanya berasal dari budaya dan sejarah yang berbeda.

Beberapa Persamaan konsep Ketuhanan dalam budaya Israel dan Tenawahang:

No	Persamaan	Budaya Israel	Budaya Tenawahang
1	Monoteisme	Mengakui adanya satu Allah yang dikenal dengan nama Yahwe. Yahwe diyakini sebagai sosok penuh kuasa terhadap semesta.	Mengakui adanya satu Allah yang dikenal dengan nama Lera Wulang Tanah Ekang. Sosok ini diyakini penuh kuasa atas seluruh alam raya dan hadir dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Tenawahang.
2	Relasi dengan Manusia	Yahwe memiliki hubungan intim dengan bangsa Israel. Dalam kitab keluaran kita menemukan Yahwe memberi hukum dan peraturan kepada umatnya sebagai pedoman dalam hidup mereka.	Lera Wulang Tanah Ekang memiliki hubungan yang intim juga dengan Masyarakat Tenawahang. Masyarakat menunjukkan rasa Syukur dan penyerahan diri melalui ritus dan upacara yang menekankan hubungan spiritual dan komunal
3	Penghargaan terhadap Hidup	Dalam konteks Israel penghargaan terhadap hidup	Di kalangan budaya Tenawahang penghargaan

[16] Alexander Bala, "Membedah Nilai Ketuhanan dan Kemanusian dalam Nyanyian "Oreng" pada Etnik Lamaholot di Imulolong," Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal 2, no. 1 (2022): 59.

		merupakan hal yang sangat penting. Hal ini ditekankan dalam hukum yang kelima jangan membunuh	terhadap kehidupan itu sangat penting karena di dalam budaya ada ritual-ritual yang mengajarkan siklus kehidupan, misalnya ritual *kaweng gate*, *edu nuo* dan lain sebagainya.

Beberapa perbedaan konsep ketuhanan dalam budaya Israel dan Tenawahang:

No	Perbedaan	Budaya Israel	Budaya Tenawahang
1	Nama dan Representasi	Nama Yahwe dianggap sangat sakral dalam tradisi Israel sehingga orang Israel jarang mengucap nama secara langsung. Selain itu mereka takut melanggar perintah yang ketiga sehingga mereka menyebutnya dengan adonay.	Nama Lera Wulang Tanah Ekang selalu digunakan dalam konteks sehari-hari oleh Masyarakat dengan alasan karena ada hubungan personal dan komunal
2	Doktrin dan hukum	Dalam tradisi Israel terdapat sistem hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan seluruh Masyarakat Israel	Dalam kepercayaan budaya Tenawahang tradisi lebih ke ritualistik dan tidak terstruktur tetapi lebih menekankan nilai-nilai moral dalam konteks sosial
3	Pandangan tentang umat pilihan	Dalam tradisi Israel, bangsa Yahudi meyakini bahwa mereka adalah umat pilihan Allah. Keyakinan ini cenderung eksklusif.	Dalam budaya Tenawahang lebih berfokus pada hubungan kolektif dengan Lera Wulang Tanah Ekang sebagai bagian dari komunitas yang berbasis lokalitas.

Kepercayaan memiliki dampak mendalam terhadap kehidupan sosial dan spiritual bagi masyarakat. Dalam konteks Israel, praktik keagamaan memperkuat ikatan komunitas dan identitas kolektif. Sementara itu, dalam masyarakat Tenawahang, kepercayaan pada wujud tertinggi dan ritual tradisional yang menciptakan kohesi sosial serta pengalaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya membentuk individu berelasi dengan Allah tetapi juga bagaimana mereka berelasi satu sama lain dalam konteks sosial mereka.

Dalam narasi ketuhanan kita bisa menarik benang merahnya yaitu bahwa Yahwe dalam perjanjian Lama hadir sebagai Allah yang mengikat diri-Nya dalam perjanjian historis dengan umat Israel di Gunung Sinai, memberikan hukum sebagai pendoman hidup, dan menjanjikan perlindungan serta berkah bagi umat pilihan-Nya. Demikian pula Lera Wulang Tana Ekang dalam budaya Tenawahang hadir sebagai wujud tertinggi yang personal, personifikasi bapa yang menjaga siang malam dan ibu yang memberi kehidupan melalui hasil alam. Keduanya bukan entitas transenden yang jauh, melainkan Allah yang hadir dalam pengalaman konkrit yaitu Yahwe dalam pembebasan bangsa Israel dari Mesir dan perjalanan ke tanah terjanji sedangkan Lera Wulang Tana Ekang dalam siklus alam, hujan panen dan keberlangsungan kehidupan masyarakat Tenawahang. Kedua tradisi juga menegaskan monoteisme yang khas yaitu pengakuan akan satu realitas tertinggi yang menjadi sumber kehidupan, perlindungan dan tatanan moral. Penghargaan terhadap kehidupan yang dalam tradisi Israel diwujudkan dalam hukum, jangan membunuh dan dalam budaya Tenawahang melalui ritual yang menghormati siklus kelahiran-kematian. Kedua tradisi ini menunjukkan kesamaan dalam etika kehidupan yang berakar pada pengalaman ketuhanan.

Selain itu juga kepercayaan kepada Yahwe cenderung menghasilkan struktur sosial yang lebih hierarkis dengan penekanan pada identitas kelompok. Dalam tradisi Israel, relasi dengan Yahwe dibangun melalui perjanjian hukum yang eksplisit dan universal bagi seluruh bangsa; sepuluh Perintah Allah yang menjadi fondasi tatanan sosial-religius yang mengikat secara keseluruhan. sementara Lera Wulang Tanah Ekang menekankan harmoni dengan alam dan kesetaraan dalam interaksi sosial yaitu berlangsung melalui upacara *kaweng gate, edu nuo* dan masih banyak ritual lain. Ritual tersebut menjadi media ekspresi syukur dan permohonan yang tidak diatur oleh hukum yang tetap melainkan oleh kebijaksanaan komunal yang diwariskan secara lisan. Namun pendekatan kedua budaya ini berbeda Israel melalui hukum Ilahi sedangkan budaya Tenawahang melalui kearifan kontekstual. Perbedaan lain yang signifikan adalah dalam konsep identitas umat. Dalam tradisi Israel menegaskan identitas eksklusif sebagai umat pilihan yang dipanggil untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (Kejadian 12:3), namun dengan risiko distorsi menjadi elitisisme religius. Sebaliknya budaya Tenawahang menekankan kolektivitas lokal; relasi dengan wujud tertinggi tidak dibatasi oleh status terpilih secara teologis melainkan oleh keanggotaan dalam komunitas yang hidup selaras dengan alam, leluhur dan sesama. Yang menarik dalam budaya Tenawahang terdapat perantara ritual leluhur (*kewokekeng*) dan tempat suci (*nuba nara, merang*) sebagai penghubung dengan Wujud tertinggi sementara dalam tradisi Israel, perantara resmi hanya imam di Kemah Pertemuan. Dengan penekanan kuat pada larangan penyembahan berhala atau perantara lain selain Allah sendiri.

Secara kritis kedua konsep ketuhanan ini menawarkan tantang dan peluang refleksi teologis yang mendalam yaitu pertama, konsep Yahwe dalam Perjanjian Lama dengan penekanan pada hukum perjanjian dan identitas umat pilihan mengandung resiko legalisme dan eksklusivisme yang dapat mengaburkan sifat karunia Allah. Namun justru dalam ketegangan inilah Perjanjian Baru kemudian menghadirkan Pemenuhan yaitu Yesus Kristus sebagai penggenapan hukum (Mat 5:17) yang membuka jalan bagi semua bangsa. Oleh karena itu kritik terhadap konsep Yahwe harus diarahkan pada potensi distorsinya menjadi alat legitimasi politik atau superioritas etnis. Kedua, konsep, Lera WulangTana Ekang dengan integrasi yang holistik antara spiritualitas, alam dan komunitas menawarkan kearifan ekologis yang relevan bagi teologi kontemporer. Namun secara teologis kita perlu mengkritisi, apakah personifikasi matahari, bulan dan bumi sebagai representasi Wujud tertinggi beresiko mengaburkan batas antara pencipta dan ciptaan? Dalam teologi Katolik, Allah adalah Transenden yang berbeda secara ontologis dari alam semesta (Yesaya 40:18-25), meskipun ia juga hadir secara imanen dalam ciptaanNya. Kearifan ekologis Tenawahang perlu di inkulturasi dengan hati-hati agar tidak terjebak dalam panteisme terselubung.

Meskipun kedua budaya ini memiliki pendekatan yang berbeda, namun kita melihat bahwa ada kesamaan yang tak dapat dimungkiri. Kesamaan-kesamaan ini menurut pendapat kami, memuat peluang inkulturasi. Gereja bisa mengkaji nilai-nilai kristiani dalam budaya Tenawahang. Tentu saja, terlihat bahwa misionaris Portugis telah meletakan dasar iman di sana, mereka dapat menjalankan misi penginjilan dengan merangkul budaya Lamaholot tanpa menghilangkan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang dihidupi masyarakat Lamaholot pada umumnya dan masyarakat Tenawahang khususnya tidak semua bertolak belakang dengan ajaran gereja.

Oleh karena itu, inkulturasi menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat Tenawahang yang notabene semuanya Katolik. Melalui inkulturasi ini masyarakat Tenawahang semakin menghayati hidup iman yang lebih mendalam dan mendarat dalam kehidupan sosial budaya mereka. Selain itu juga nilai-nilai luhur yang menjadi identitas diri mereka, semakin dihidupi dalam interaksi sosial tanpa merasa apa yang mereka hidup itu bertentangan dengan iman Katolik mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan kedua kepercayaan kepada Yahwe dan Lera Wulang Tanah Ekang kita menemukan ada persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada keyakinan akan satu Allah. Dalam budaya Israel, Allah disebut Yahwe, sementara dalam

masyarakat Tenawahang, wujud tertinggi disebut Lera Wulang Tanah Ekang. Allah yang diimani memiliki relasi yang intim baik bangsa Israel maupun masyarakat Tenawahang. Dalam tradisi Israel relasi Yahwe dengan umatnya terlihat dalam perjanjian Yahwe dan umatnya di gunung Sinai dalam bentuk dua loh batu. Sedangkan dalam budaya Tenawahang, relasi Yang Ilahi dengan manusia terlihat dalam ungkap syukur dan penyerahan diri yang terdapat dalam ritus dan upacara yang menekankan dimensi spiritual dan komunal. Selain itu kedua budaya ini menekankan penghargaan terhadap kehidupan.

Sedangkan perbedaan terletak pada nama dan representasi. Dalam tradisi Israel nama Yahwe dianggap sakral bahkan mereka tidak menyebut nama Yahwe. Dalam budaya Tenawahang nama Lera Wulang Tanah Ekang selalu digunakan dalam konteks sehari-hari. Selain itu, perbedaan yang berikut doktrin dan hukum. Dalam budaya Israel ada struktur hukum yang mengatur seluruh hukum sedangkan dalam budaya Tenawahang lebih menekankan ritual dan nilai-nilai moral dalam konteks sosial. Yang terakhir, pandangan tentang umat pilihan. Dalam tradisi Israel, bangsa Israel meyakini sebagai umat pilihan Allah sehingga cenderung eksklusif, sedangkan budaya Tenawahang lebih berfokus pada hubungan dengan Lera Wulang Tanah Ekang sebagai komunitas yang berbasis lokalitas.

Melalui perbandingan ini, kita bisa menemukan bahwa ada peluang bagi Gereja untuk menerapkan inkulturasi dalam budaya Tenawahang. Gereja bisa mengkaji nilai-nilai kristiani dalam budaya Tenawahang untuk membantu masyarakat mendalami iman Katolik mereka. Oleh karena itu pentingnya inkulturasi dalam budaya Tenawahang terutama persamaan dan perbedaan yang memungkinkan gereja untuk membangun dialog sekaligus memperkenalkan pokok ajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Joseph, Sipporah Y. *The Hebrew Name of God*. Bloomington: WestBow Press, 2011.

Sidabalok, Redikson. *Apakah Nama Tuhan? Diskursus Eksistensi dan Nama Elohim, Yehuwah dan Allah*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2014.

Vriezen, Th. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Artikel

Bala Alexander, "Membedah Nilai Ketuhanan dan Kemanusian dalam Nyanyian "Oreng" pada Etnik Lamaholot di Imulolong," *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2022): 53-70.

Danang Andreas Rusmiyanto, "Makna Istilah Sebutan Untuk Tuhan "YHWH" Sesembahan Umat Beriman di Kitab Perjanjian Lama*," ICHTUS Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* 3, no. 1 (2022): 44-51.

Mangililo, Ira Desiawanti. "Nama Yahwe: Suatu Tinjauan Etimologis terhadap Arti dan Penggunaan Nama Yahwe berdasarkan Keluaran 3:14," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2006): 161-176.

Margianto, Aris. "Yahwe, Tuhan dalam Alkitab Teologi Perjanjian Lama Bernhard Lang," *Jurnal Ardiel* 1, no. 1 (2017): 128-143.

Meliana Maria Fernandez, Ritual Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekang," *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 55-62.

Niron, Benediktus Belang. "Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur," *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 94-100.

Sihombing Bernike, dkk. "YHWH (Studi Gramatika Sintaksis Terhadap Kata YHWH adalah Empat Konsonan Ibrani yang Merupakan Sebutan Sesembahan Bangsa Israel)," *Theosophia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2025): 78-93.

Yohanis Eric Tatap, "Konsep Lera Wulan Tana Ekang Orang Lembata Dalam Tinjauan Filsafat Agama Hegel: Suatu Upaya Berdialog," *Melintas* 38, no. 2 (2022): 189-205.

Yahya Lamberty Mandagi, "Keesaan Yahweh (Tuhan) Dalam Kitab Kejadian," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 212-227.

Zaluchu, Sonny. "Manifestasi Kehadiran di dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup," *Jurnal Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021): 25-34.